

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN APRESIASI TERHADAP HASIL BELAJAR SENI MUSIK SISWA

Testi Bazarni Zebua¹, Julaga Situmorang², R. Mursid³

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tarutung, Sumatera Utara;

^{2,3} Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

¹testibazarnizebua@gmail.com, ²muin_sibuea@yahoo.com, ³mursid.tp@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui apakah belajar seni musik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dari strategi ekspositori, (2) untuk mengetahui apakah hasil belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi tinggi lebih tinggi dari tingkat apresiasi rendah, dan (3) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan apresiasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seni musik siswa. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain penelitian penelitian faktorial 2 x 2. Teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Temuan penelitian menunjukkan : (1) Hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *discovery learning* dari konstruktivisme (79,67) lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori (76,67). (2) Hasil belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi tinggi (79,50) lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki tingkat apresiasi rendah (74,93). (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi dalam mempengaruhi hasil belajar seni musik siswa. Siswa dengan apresiasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran *discovery learning* dari konstruktivisme. Demikian pula dengan siswa yang memiliki apresiasi rendah, akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, apresiasi, hasil belajar seni musik

Abstract: The purpose of this study are: (1) to find out whether learning music art students taught by using *discovery learning* learning strategies is higher than expository strategies, (2) to find out whether the results of students learning music are higher than low level of appreciation, and (3) To find out if there is an interaction between learning strategies and appreciation in influencing students' learning outcomes in music. The research method uses quasi-experimental research design with 2 x 2 factorial research. Data analysis techniques using two-way ANAVA at a significant level $\alpha = 0.05$. The findings of the study show: (1) The results of learning the music arts of students taught by *discovery learning* learning strategies of constructivism (79.67) are higher than students taught with expository learning strategies (76.67). (2) The results of learning the music arts of students who have a high level of appreciation (79.50) are higher than students who have a low appreciation level (74.93). (3) There is an interaction between learning strategies and the level of appreciation in influencing students' learning outcomes in music. Students with high appreciation will obtain higher learning outcomes if taught with *discovery learning* learning strategies from constructivism. Likewise with students who have low appreciation, will get higher learning outcomes if taught with an expository learning strategy.

Keywords: learning strategies, appreciation, learning outcomes of music art

PENDAHULUAN

Mata pelajaran seni musik merupakan mata pelajaran yang sangat penting pembelajaran musik di sekolah sebaiknya melibatkan aktivitas-aktivitas menyanyi, memainkan instrumen, melatih kepekaan

telinga (*ear training*), improvisasi dan berkreasi. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan fungsi jiwa, perkembangan pribadi dengan memperhatikan lingkungan sosial budaya peserta didik di sekolah.

Peranan guru dalam pembelajaran seni musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikalitas siswa, misalnya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyak-banyaknya, membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, membiarkan siswa bekerja dengan ide-ide mereka dan mengalami yang telah mereka miliki, memberikan batas-batas materi pembelajaran yang jelas, meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman mereka tentang pelajaran musik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selain aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas, seperti mengadakan kerjasama dengan seniman-seniman tradisional untuk melakukan pertunjukan seni atau diskusi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesenian tradisional yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan pemahaman mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran seni musik secara menyeluruh.

Hasil belajar seni musik siswa menunjukkan persentase yang mengindikasikan bahwa di SMA Negeri 1 Tarutung pelajaran seni musik merupakan salah satu kompetensi yang memiliki kualitas rendah. Padahal siswa SMA Negeri 1 Tarutung selain dituntut memiliki *hardskill* yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan dan juga dituntut memiliki *softskill* yaitu berupa pembentukan sikap positif pada diri peserta didik.

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar Seni Musik

Belajar merupakan proses ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi disebut sebagai sebagai hasil belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan. Belajar adalah aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bisa ditentukan oleh proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Disamping itu, pemaknaan seorang guru terhadap pengertian belajar akan sangat berpengaruh terhadap cara guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran

yang akhirnya mempengaruhi aspek intelektual, psikologis, dan biologis siswa.

Dalam pemahaman proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (dalam Asri, 2005: 43). Sedangkan menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985: 69) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Menurut teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (dalam Asri, 2005: 71). Suryosubroto, (1996: 57) mengidentifikasikan belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya dengan ciri-ciri: (1) perubahan terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontiniu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, tetapi bersifat permanen; (5) perubahan dalam belajar bertujuan terarah, (6) perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sabri (2007: 114) belajar merupakan suatu proses yang cukup kompleks dan berlangsung seumur hidup yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan lain-lain. Lebih lanjut Gagne (dalam Bigge, 1982: 89) mendefenisikan belajar sebagai perubahan dalam perilaku dalam keterampilan manusia yang dapat dipakai, dan bukan dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Dalam hal ini Gagne memandang belajar

sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat pengalaman yang dialaminya.

Gagne menambahkan lagi seperti yang dikutip Slameto (2003:13) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku serta belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi". Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dibagi menjadi lima kategori yaitu: (1) keterampilan motoris yaitu keterampilan yang tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik yang digabungkan dengan keterampilan intelektual, (2) informasi verbal diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah, buku, radio, TV, percakapan orang lain dan sebagainya, (3) kemampuan intelektual yaitu suatu kemampuan yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol dan gagasan, (4) strategi kognitif merupakan proses kontrol yaitu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih atau mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berpikir serta, (5) sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya.

Strategi Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) dirinya sendiri (Suparno, 1997: 74). Dalam konstruktivis, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungan. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Semakin banyak orang berinteraksi dengan objek dan lingkungan, pengalaman pengetahuan akan objek dan lingkungan akan meningkat dan lebih rinci.

Teori pembelajaran konstruktivisme mengatakan bahwa pengetahuan seseorang tidak akan bertambah terus, tetapi harus dibangun (Manurung dkk., 2000: 47). Ini berarti bahwa pengetahuan seseorang tidak pernah hilang tetapi konsep tersebut selalu bertambah terus dan dibangun serta dibentuk seiring dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan. Setiap individu menetapkan makna

dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercaya berdasarkan fenomena, ide dan informasi yang dipelajari. Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang sedang belajar. Sehubungan dengan konstruktivis Galserfel yang dikutip Suparno, (1997: 78) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lain.

Menurut Budiningsih (2004:58) proses belajar didalam konstruktivisme dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek yaitu : (1) proses belajar konstruktivisme dipandang dari pendekatan kognitif dan bahan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar kedalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitif. Kegiatan belajar lebih dipandang dari prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas, (2) peranan siswa menurut pandangan konstruktivisme belajar konstruktivisme belajar merupakan suatu proses pembutuhan pengetahuan, (3) dalam belajar konstruktivisme guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menstansfer pengetahuan melainkan membantu siswa membentuk pengetahuan sendiri, (4) sarana belajar didalam pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar yaitu aktifitas siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, (5) evaluasi belajar didalam pandangan konstruktivisme mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman

Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran Ekpositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran

secara optimal (Wina Sanjaya, 2006). Senada dengan itu, Roy Killen yang dikutip Wina Sanjaya menanamkan strategi Ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.

Pembelajaran secara ekspositori lebih sering dilakukan oleh guru, karena sangat sederhana dan salah satu metode yang digunakan adalah ceramah. Strategi ini paling tua dan sering digunakan dalam berbagai kesempatan seperti dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah (1991: 89) pembelajaran ekspositori adalah suatu cara mengajar yang lebih tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, dimana dalam pengajaran, pengetahuan disampaikan secara lisan atau ceramah. Cara seperti ini kadang-kadang membosankan sehingga didalam praktek pelaksanaannya memerlukan kemampuan tertentu untuk menarik perhatian siswa.

Tokoh aliran instruksional ini adalah David Ausubel yang telah banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pembelajaran materi verbal yang banyak dikritik para ahli psikologi kognitif. Terdapat beberapa karakteristik strategi Ekspositori yaitu: (1) dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan, sehingga sering orang mengidentikannya dengan ceramah, (2) biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang, (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan (Sanjaya, 2006: 97).

Ahmadi & Supriono (1991: 87) berpendapat bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menggunakan penjelasan secara verbal. Informasi dan uraian tentang suatu pokok materi pembelajaran disampaikan secara lisan, komunikasi bersifat satu arah, adanya tanya jawab dan diskusi yang singkat. Belajar secara ekspositori merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa, bahan ajar dalam lingkungan

tertentu (sekolah, kelas, laboratorium). Dalam hal belajar ekspositori aspek ruang dan waktu menjadi amat penting sebab terjadinya interaksi dalam bentuk tatap muka selalu berada dalam ruang dan waktu tertentu. Sistem pengajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori memberi kesan yang kurang menekankan keaktifan siswa dalam belajar karena sifat pengajarannya yang berorientasi kepada guru. Menurut Sudjana (2008: 72) pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa mendengar dan mencatat seperlunya, komunikasi terjadi satu arah, menyamaratakan kemampuan siswa, siswa kurang aktif bertanya.

Mudhoffir (1987: 113) menyatakan pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori adalah suatu kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada sejumlah siswa. Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah di depan kelas, dimana guru berdiri sambil menyampaikan materi sedangkan siswa duduk dengan tenang mendengarkan materi. Kadangkala dalam penyampaian materi guru menggunakan bahan-bahan media atau alat peraga lainnya seperti audio visual atau sekurang-kurangnya sound system.

Menurut Suparman (2001: 79) kelebihan strategi pembelajaran ekspositori yaitu (a) efisien, (b) tidak mahal, karena menggunakan sedikit bahan pembelajaran, (c) kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa. Sementara strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki kelemahan, menurut Sanjaya (2008: 97) terdapat lima kelemahan yaitu: (1) siswa dianggap sebagai objek, (b) pembelajaran lebih teoritis, (3) kegiatan terjadi karena dorongan dari luar dirinya, (4) guru sebagai penentu proses pembelajaran, (5) keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dengan tes.

Agar kegiatan lebih efektif dan efisien, guru harus mempersiapkan strategi pembelajaran. Ahmadi & Supriono (1991:89) menjelaskan langkah-langkahnya yaitu: (a) merumuskan tujuan khusus pembelajaran, (b) menganalisis materi pembelajaran, (c) memilih pembelajaran klasikal, (d) menyediakan alat bantu/peraga, (e) mengatur alokasi waktu, (f) memberikan tes formatif, (g) melaksanakan pembelajaran.

Hakikat Apresiasi

Karakteristik siswa adalah aspek yang meliputi berupa bakat, motivasi berprestasi, gaya kognitif, persepsi, sikap, lokus kendali, kemampuan berpikir logis, tingkat apresiasi, kemampuan berpikir kreatif, ketekunan belajar, kecerdasan dan kualitas perseorangan lainnya.

Menurut Dick & Carey (2001:96) mengatakan "*Let's begin by considering who learners are for any given set of instruction. We will refer to these learners as the target population-They are the aims you want to "hit" with the appropriate instruction*". Dalam hal ini Dick & Carey menyarankan agar seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa yang akan dibelajarkan. Karena menurut mereka bahwa dengan mengetahui karakteristik siswa maka guru dapat menyesuaikan pembelajarannya sehingga dapat mencapai tujuan.

Dick Hartoko dan Rahmanto (1985: 17) menyatakan bahwa kata "apresiasi" dipinjam dari bahasa Inggris "appreciation" yang artinya penghargaan. Apresiasi seni musik berarti penghargaan terhadap karya seni. Seperti halnya kritik terhadap seni, apresiasi seni musik mempunyai objek yang sama yakni karya seni. Namun, meski batasnya masih kabur, keduanya mempunyai perbedaan. Kritik seni musik berusaha mencari kelemahan-kelemahan karya seni musik, dan bertujuan mencari kebenaran nilai-nilai seni musik, sementara apresiasi seni musik berusaha menerima karya seni musik sebagai sesuatu yang layak diterima dan menerima nilai-nilai seni musik sebagai sesuatu yang benar.

Secara etimologis istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti menghargai, dan mengandung pengertian yang sejajar dengan kata *apprecation* dalam bahasa Inggris. Pemahaman pengertian apresiasi seni musik secara etimologis tersebut menurut Imam Syafi'ie (1993: 67 – 68) perlu diperluas dengan pemahaman hakikat karya seni musik sebagai suatu karya seni. Bahwa karya seni musik merupakan hasil proses kreatif dari seorang seni musik yang menuangkan seluruh pikiran, perasaan, penalaran, dan penghayatannya mengenai berbagai peristiwa kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Apresiasi sendiri merupakan istilah yang berasal dari *appreciation* dan bahasa latinnya disebut *apreciatic* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Suryatin, 1997:50). Philip dan Phil (Wangsih, 2002:26) mengartikan apresiasi sebagai pemahaman dan

penghargaan atas suatu hasil seni atau budaya serta menimbang suatu nilai, merasakan bahwa benda itu baik dan mengerti mengapa baik. Apresiasi merupakan pemahaman, penginterpretasian dan penilaian/penghargaan atas suatu hasil seni atau budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (1992:144-146) yang mengemukakan tiga indikator kemampuan mengapresiasi budaya, yakni pemahaman, penginterpretasian, dan penilaian/penghargaan. Apresiasi dapat terjadi bila seseorang mengalami pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung, di dalam karya seni atau budaya tersebut (Rusyana, 1984:322).

Apresiasi dapat diketahui dengan pengamatan, bertanya langsung maupun tidak langsung, dan tes. Pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya menekankan pembelajaran bermakna. Fink (2003:6-7) mengenai pembelajaran bermakna mengemukakan bahwa apa yang dipelajari mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah hasil belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dari hasil belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
- b. Apakah hasil belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi tinggi lebih tinggi dari belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi rendah?
- c. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan apresiasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seni musik siswa?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tarutung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rancangan *quasy experimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tarutung. Terdiri dari 3 (tiga) kelas yaitu kelas $X_1 = 36$ Orang, $X_2 = 38$ Orang dan $X_3 = 36$ orang, dengan jumlah keseluruhan 110 orang. Dari keseluruhan populasi ditetapkan 2 (dua) kelas yang menjadi sampel. Masing-masing kelas

memiliki karakteristik yang sama seperti penggunaan kurikulum, setiap kelas tidak memiliki siswa yang pernah tinggal kelas dan rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih secara representative, artinya segala karakteristik populasi tercermin dari sampel yang diambil (Sudjana, 1992:6). Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan cara *cluster random sampling* atau teknik pengambilan sampel secara acak. Setelah diacak maka kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas $X_1 = 36$ orang untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dan kelas $X_3 = 36$ orang untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen dengan faktorial 2×2 . Dalam penelitian ini variabel bebas pertama terdiri dari dua karakteristik yakni strategi *discovery learning* dan strategi ekspositori. Sedangkan pada variabel bebas kedua (variabel kontrol) terdiri dari dua karakteristik yakni apresiasi tinggi dan apresiasi rendah. Variabel terikatnya adalah hasil belajar seni musik. Desain penelitian dimaksud dapat digambarkan seperti tabel berikut :

Tabel 1. Desain Eksesperimen Faktorial 2×2

Strategi pembelajaran (A)	<i>Discovery Learning</i> (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
Apresiasi (B)		
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁ = Strategi pembelajaran *discovery learning*

A₂ = Strategi pembelajaran ekspositori

B₁ = Apresiasi tinggi

B₂ = Apresiasi rendah

A₁B₁ = Hasil belajar seni musik yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivisme dan memiliki apresiasi tinggi

A₁B₂ = Hasil belajar seni musik yang diajar dengan strategi pembelajaran *discovery learning* dan memiliki apresiasi rendah

A₂B₁ = Hasil belajar seni musik yang diajar dengan strategi pembelajaran

ekspositori dan memiliki apresiasi tinggi

A₂B₂ = Hasil belajar seni musik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki apresiasi rendah

Untuk melakukan analisis data digunakan teknik analisis Deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis statistik Deskriptif yaitu untuk menggambarkan data penelitian dengan membuat daftar distribusi frekuensi dan membuat histogram. Dan dari daftar frekuensi tersebut dihitung nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus dan varian.

Analisis statistik Inferensial, untuk menguji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji persyaratan yakni uji normalitas data penelitian dengan teknik Liliefors, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Untuk uji hipotesis penelitian ini digunakan teknik ANAVA 2×2 (ANAVA dua jalur) dengan uji F dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Jika hasil pengujian menggambarkan adanya interaksi antar strategi pembelajaran dan gaya belajar maka perlu dilakukan uji lanjut. Karena dalam penelitian ini jumlah sampel pada setiap ANAVA berbeda, maka uji lanjut digunakan uji Scheffe. Untuk memberi arah dalam analisis data, maka hipotesis perlu dinyatakan dalam rumus statistik. Adapun rumusan hipotesis statistik ini dinyatakan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Ho : $\mu_{A1} = \mu_{A2}$

Ha : $\mu_{A1} > \mu_{A2}$

Hipotesis 2 : Ho : $\mu_{B1} = \mu_{B2}$

Ha : $\mu_{B1} > \mu_{B2}$

Hipotesis 3 : Ho : $A \times B = 0$

Ha : $A \times B \neq 0$

Keterangan

μ_{A1} : Rata-rata hasil belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi *discovery learning*

μ_{A2} : Rata-rata hasil belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori

μ_{B1} : Rata-rata hasil belajar seni musik siswa yang memiliki apresiasi tinggi

μ_{B2} : Rata-rata hasil belajar seni musik siswa yang memiliki apresiasi rendah

A x B : Interaksi antara strategi pembelajaran dengan apresiasi.

HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut

tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada sebagai berikut:

Tabel 2. Data Induk Penelitian

Apresiasi	Strategi Pembelajaran		TOTAL	
	Discovery learning	Ekspositori		
Tinggi	n	20	17	37
	$\sum X$	1687	1284	2972
	$\sum X^2$	143408	97786	241194
	\bar{X}	84.05	74.79	79.42
	S^2	51.42	35.85	43.63
Rendah	N	16	19	35
	$\sum X$	1219	1445	2664
	$\sum X^2$	94175	111376	205551
	\bar{X}	76.88	75.13	76.00
	S^2	73.05	56.58	64.81
TOTAL	N	36	36	72
	$\sum X$	2906	2730	5636
	$\sum X^2$	237583	209161	446745
	\bar{X}	80.46	74.96	77.71
	S^2	62.23	46.21	54.22

Secara keseluruhan hasil perhitungan Anava untuk pengujian hipotesis dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Strategi Pembelajaran (A)	1	316.86	316.8576	4.67	3.98	Signifikan
Apresiasi (B)	1	432.54	432.54	6.37		Signifikan
Interaksi (AxB)	1	279.38	279.38	4.12		Signifikan
Antar Kelompok	3	1028.77				
Galat	68	4616.61	67.89			
TOTAL	74					

Hasil belajar Seni Musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi *Discovery Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar Seni Musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi Ekspositori.

Pengujian hipotesis statistik untuk strategi pembelajaran *discovery learning* dan strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji

adalah :

Ho : $\mu A_1 = \mu A_2$

Ha : $\mu A_1 > \mu A_2$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

Ho = Tidak ada perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Ha = Ada perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery*

learning memperoleh nilai rata-rata = 79,67, sedangkan hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata = 76,67.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 4,67 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,98 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* memperoleh hasil belajar seni musik lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Hasil belajar Seni Musik siswa yang memiliki Apresiasi Tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Seni Musik siswa yang memiliki Apresiasi Rendah

Pengujian hipotesis statistik untuk apresiasi tinggi dan apresiasi rendah adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$

$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar seni musik siswa menggunakan apresiasi tinggi dengan hasil belajar siswa menggunakan apresiasi rendah.

H_a = Ada perbedaan hasil belajar seni musik siswa menggunakan apresiasi tinggi dengan hasil belajar siswa menggunakan apresiasi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang menggunakan apresiasi tinggi memperoleh nilai rata-rata = 79,50, sedangkan hasil belajar seni musik siswa yang menggunakan apresiasi rendah memperoleh nilai rata-rata = 74,93.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan tingkat apresiasi menunjukkan harga f_h sebesar 6,37 lebih besar dari harga f_t

sebesar 3,98 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang menggunakan apresiasi tinggi dengan menggunakan apresiasi rendah teruji kebenarannya.

Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Tingkat Apresiasi Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Siswa

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$H_0 : A \times B = 0$

$H_a : A \times B \neq 0$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak terdapat interaksi penggunaan strategi pembelajaran dan apresiasi dengan hasil belajar seni musik siswa.

H_a = Terdapat interaksi penggunaan strategi pembelajaran dan apresiasi dengan hasil belajar seni musik siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh $f_h = 4,12$ dan nilai kritik $f_t = 3,98$ dengan $dk (1,68)$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $f_h = 4,12 > f_t = 3,98$ sehingga hipotesis ketika yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seni musik siswa teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi dalam mempengaruhi hasil belajar seni musik siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi dalam mempengaruhi hasil belajar seni musik siswa dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Scheffe. Hasil perhitungan menggunakan Uji Scheffe dapat dikemukakan melalui ringkasan pada tabel berikut :

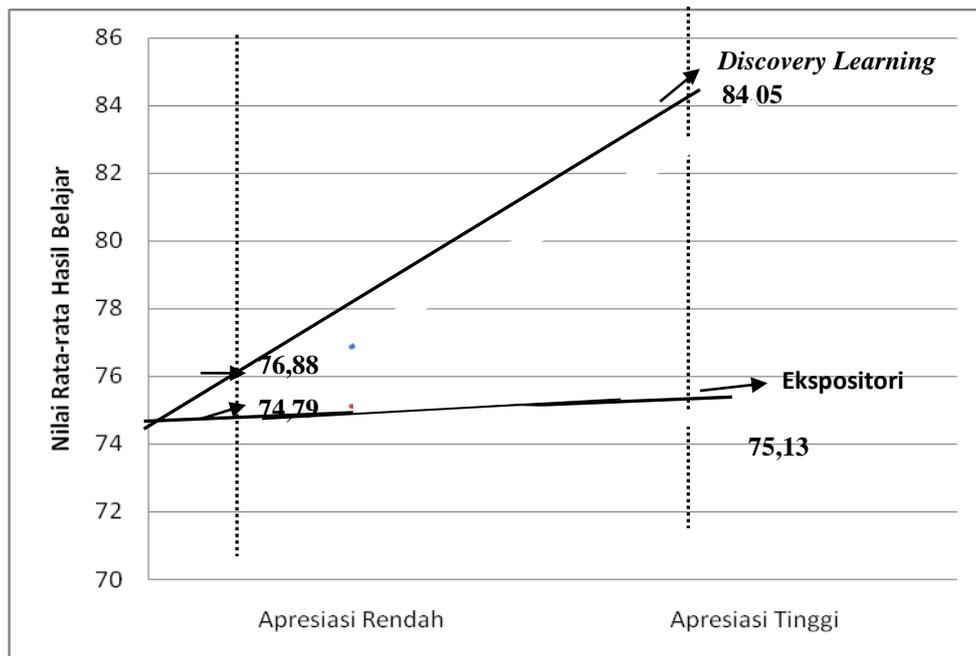
Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	Fhitung	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)	F _{tabel} ($\alpha = 0,01$)
1	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_1$	3,4051	2,72	4,04
2	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	3,3783	2,72	4,04
3	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_1 B_2$	2,5963	2,72	4,04
4	$\mu A_1 B_2$ dengan $\mu A_2 B_1$	0,7251	2,72	4,04
5	$\mu A_1 B_2$ dengan $\mu A_2 B_2$	0,6236	2,72	4,04
6	$\mu A_2 B_2$ dengan $\mu A_2 B_1$	0,1227	2,72	4,04

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji scheffe pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni :

- (a) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,4051 > F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar seni musik siswa jika diajar menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan apresiasi tinggi dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki apresiasi tinggi teruji kebenarannya.
- (b) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,3783 > F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar seni musik siswa menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* yang memiliki apresiasi tinggi dengan strategi pembelajaran *discovery learning* yang memiliki apresiasi rendah teruji kebenarannya.
- (c) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,5963 > F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar seni musik siswa menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* yang memiliki apresiasi tinggi dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki apresiasi rendah teruji kebenarannya.
- (d) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,7251 < F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* yang memiliki apresiasi rendah dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki apresiasi tinggi tidak teruji kebenarannya.
- (e) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,6236 < F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* yang memiliki apresiasi rendah dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki apresiasi rendah tidak teruji kebenarannya.
- (f) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,1227 < F_{tabel} = 2,72$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki apresiasi rendah dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki apresiasi tinggi tidak teruji kebenarannya.

Untuk melihat dengan jelas model Anava yang menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi dalam mempengaruhi hasil belajar seni musik siswa dapat ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Pola Garis Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Tingkat apresiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Seni Musik Siswa Yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa Yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berbagai faktor bisa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa sendiri seperti tingkat apresiasi dan dapat juga berasal dari luar diri siswa seperti penggunaan strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru. Syah (2008:144) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa contohnya kecerdasan, motivasi, bakat, kreativitas, sikap, minat, dan tingkat kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, kondisi keluarga, fasilitas belajar dan waktu belajar. Faktor yang juga menentukan yaitu faktor pendekatan belajar. Faktor ini berkaitan dengan segala cara dan strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Di sekolah tentu siswa akan mengikuti strategi pembelajaran yang telah dirancang oleh guru yang mengajarnya. Oleh karena itu, setiap

guru perlu memperhatikan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran seni musik merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Seni musik mempelajari tentang keindahan, alat seni dan mekanisme yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, seni musik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Seni Musik berhubungan dengan penjiwaan, pemahaman dan fenomena kehidupan, termasuk sifat-sifat dan jenis alat dalam seni musik. Seperti ilmu pengetahuan lainnya, seni musik adalah ilmu yang mencakup teori dan praktek. Kedua aspek ini saling mendukung. Seni musik tidak bisa dipelajari hanya dengan teori saja. Begitu juga sebaliknya, seni musik sulit dijelaskan hanya dengan eksperimen saja.

Dasar pemikiran lain yang digunakan oleh guru sebagai pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran adalah karakteristik siswa. Uno (2006:143) mengungkapkan bahwa karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Setiap siswa memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Seorang guru harus berusaha mengakomodir

potensi siswa secara maksimal dalam strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Karakteristik siswa seperti motivasi, minat, bakat, kecerdasan, tingkat apresiasi, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, dan metakognisi perlu dipertimbangkan dan diintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang dirancang.

Strategi *discovery learning* dan strategi pembelajaran ekspositori memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar. Hal ini disebabkan kedua strategi ini memiliki pendekatan dan prosedur yang berbeda dalam pelaksanaannya.

Siswa akan belajar lebih optimal jika strategi pembelajaran yang digunakan mengakomodir cara belajar yang paling nyaman digunakan siswa. Siswa lebih termotivasi dan fokus perhatian terhadap pelajaran tetap terjaga. Selama ini siswa sering ribut dan mengerjakan kegiatan lain selama jam pelajaran karena siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru. Siswa tidak diajak terlibat dan hanya duduk diam mendengarkan, sehingga konsentrasinya mudah terpecah dan mencari kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori belum memaksimalkan potensi siswa. Siswa berperan sebagai penerima informasi yang sudah dirancang oleh guru sebelumnya. Aktivitas kelas yang dilakukan juga tidak terlalu bervariasi dan cenderung membosankan. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru melalui ceramah, kemudian siswa mengerjakan latihan, tanya jawab dan mengambil kesimpulan. Strategi seperti ini sangat menuntut kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berceramah. Guru harus mampu membuat setiap siswa terfokus perhatiannya terhadap materi yang disampaikannya. Guru yang tidak cakap berceramah, akan membuat penyampaian materi seperti ini terasa sangat membosankan.

Pelajaran seni musik tidak hanya berhubungan dengan hafalan teori saja namun lebih kepada penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari seni musik, sangat dibutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam memaknai pelajarannya, bukan sekedar menerima apa yang telah diberikan oleh guru. Siswa harus mampu mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga seni musik akan lebih mudah dipahami.

Dalam mempelajari seni musik sangat dibutuhkan variasi aktivitas kelas sehingga tidak membuat siswa bosan. Dengan beragam aktivitas siswa merasa nyaman dan membangun pikiran positif sehingga tidak menganggap seni musik sebagai pelajaran yang membosankan. Aktivitas yang beragam dalam strategi *discovery learning* seperti, aktivasi, senam otak akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menjaga agar siswa tetap berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Pelajaran seni musik akan lebih mudah dipahami jika siswa melakukan dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari kemudian menganalisisnya lewat karya-karya seni.

Hasil belajar Seni Musik Siswa yang Memiliki Apresiasi Tinggi Lebih Tinggi daripada Siswa yang Tingkat Apresiasi Rendah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran faktor dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, motivasi dan bakat, juga mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya. Salah satu karakteristik siswa yang banyak dikaji oleh para ahli dan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda adalah tingkat apresiasi. Cullingford (1995:110) menyatakan bahwa pengetahuan tentang karakteristik siswa yang paling membantu seorang guru dalam memahami siswa adalah tingkat apresiasi.

Secara teoretis, argumen tentang pentingnya memahami tingkat apresiasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah menjadi simpulan utama. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki tingkat apresiasi berbeda. Individu dengan IQ yang sama, kecakapan yang sama, dan kemampuan memproses informasi yang sama, dalam banyak hal akan berbeda dari cara mereka menerima sesuatu, cara berfikir, menyelesaikan berbagai persoalan, dan mengingat sesuatu.

Hasil belajar optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan tingkat apresiasi pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan tingkat apresiasi peserta didik. Pengajaran bidang studi apapun, hanya bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk tingkat apresiasi mereka.

Terdapat Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Tingkat Apresiasi Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Seni Musik Siswa

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi terhadap hasil belajar seni musik siswa. Siswa yang memiliki tingkat apresiasi tinggi dengan mengikuti strategi pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat apresiasi rendah dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini mengidentifikasi adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan tingkat apresiasi terhadap hasil belajar seni musik siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berg dan Philip (1994), siswa yang telah memiliki tingkat apresiasi pada tingkat operasi formal, berarti telah mampu menyelesaikan masalah (soal-soal) yang kompleks secara logika.

Dengan demikian siswa yang memiliki tingkat apresiasi akan lebih mampu dalam menguasai maupun pemahaman terhadap materi pelajaran seni musik. Secara tidak langsung karakteristik berpikir yang dimiliki oleh siswa secara tidak langsung akan dapat meningkatkan minat dan prestasinya dalam belajar. Prestasi belajar seni musik siswa akan lebih meningkat lagi jika penyampaian menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Penelitian ini membuktikan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat apresiasi dengan hasil belajar siswa. Hasil temuan dalam penelitian ini berdasarkan analisis uji hipotesis dan uji lanjut dengan menggunakan uji *scheffe* menunjukkan bahwa interaksi pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan $F_{hitung}(4,12) > F_{tabel}(3,98)$.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari siswa sendiri salah satunya adalah karakteristik siswa itu sendiri. Uno (2006:143) menjelaskan bahwa : “karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Karakteristik yang diidentifikasi tersebut dapat berupa bakat, motivasi, gaya belajar,

kemampuan berfikir, minat sikap, kemampuan awal, kecerdasan dan sebagainya.”

Selain aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas, seperti mengadakan kerjasama dengan seniman-seniman tradisional untuk melakukan pertunjukan seni atau diskusi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesenian tradisional yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan pemahaman mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran seni musik secara menyeluruh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru perlu memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan dan merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.
2. Guru perlu memperhatikan karakteristik siswa, karena kemampuan apresiasi yang bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.
3. Karakteristik siswa yang dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah tingkat apresiasi oleh karena itu, disarankan untuk penelitian lanjut, melibatkan karakteristik siswa yang lain guna melengkapi kajian penelitian ini, seperti minat, bakat, tingkat kreativitas, dan lain sebagainya.
4. Diadakannya pelatihan bagi guru dalam peningkatan kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. & Supriono W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bigge, M. L.(1982). *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Row.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Djaali & Mulyono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

- Dick, W. & Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instructional*. New York: Longman.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finch, C. & Crunklinton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Guilford. (1978). *Factors That Aid and Hinder Creativity*. Teachers Record.
- Hadiwaratama (1993). *Sekolah Kejuruan dalam Usaha*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, N. (2008). Pengaruh Metode Kelompok dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Pameran Program Studi Tata Boga Fakultas Teknik Unimed. *Tesis*. Medan: Unimed.
- James. (2008). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Fisika di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. *Tesis*. Medan: Unimed
- Marbun, T. (2007). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Instrinsik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar Al-Akbar Medan. *Tesis*. Medan: Unimed.
- Merril, M.D. (1981). *A Lesson Based on the Component Display Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Asc.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kecana.
- Mudhoffir. (1987). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Rosdakarya.
- Munandar, S. C. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, U. S. C. (1985). *Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panjaitan, B. (2006). *Karakteristik Pembelajaran dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar*. Medan: Poda.
- Panjaitan, B. (1999). *Kontribusi Karakteristik Pebelajar Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa STM Kotamadya Surabaya*. *Disertasi*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang
- Purwanto, N. M. (1992). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models: an Overview of heir Current Status, Instructional Design: What is it?* New Jersey: Publishers Hildshale.
- Romizowski, A. J. (1981). *Instructional Design System, Desicion Making in Course Planning and Curriculum Design*. London: Kogan.
- Roestiyah, N. K. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Schippers, U. & Djadjang M. P. (1994). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman, M. A. (2001) *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Supriadi, D. (1998). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Somantri, N. M. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, P. Dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tamburaka, R. R. (1995). *Pendidikan Pancasila Tinjauan Filsafat Pancasila Serta Etika Profesi Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan (problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wallas, G. (1976). *Stages In The Creativity Process*. Durham: Duke University Press
- Widiastuti, Uyuni. (2009). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Apresiasi Musik Terhadap Hasil Belajar Harmoni Siswa SMK Negeri 11 Medan. *Tesis*. Medan: Unimed
- Winkel, W. S. (1992). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia